



Peran Kiai Muhsin Salim dalam Mentransmisikan Qira'ah Sab'ah di Jakarta Selatan 1986-2012

Ali Fasya^{1*}

¹ Pondok Pesantren Al-Isyraq, Pondok Pesantren Al-Quraniyyah

* E-mail: fasyamarzuki100@gmail.com

Citation: Fasya, Ali. "Peran Kiai Muhsin Salim dalam Mentransmisikan Qira'ah Sab'ah di Jakarta Selatan 1986-2012". *Socio Historica* 2023, Vol. 2, No. 1. DOI:<https://doi.org/10.15408/sh.v2i1.29844>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The research tries to explain the role of Kiai Muhsin Salim in the transmission of Qira'at Sab'ah in South Jakarta. The sources used include books, photographs, and interviews. This research employs a descriptive historical method. To explain the role of Kiai Muhsin Salim, this research used a intellectual history and the agency theory by Anthony Giddens. The results obtained reveal the significant role of Kiai Muhsin Salim in the development of Qira'at knowledge in Jakarta. First, he taught at his own house and in various forums and gatherings in Jakarta, as well as at institutions such as PTIQ and LBIQ. Second, he authored books on Qira'at Sab'ah to facilitate understanding. Third, he nurtured and trained his students, who are now spread across South Jakarta, West Jakarta, and South Tangerang, and have established their own Quranic institutions.

Keywords: K.H. Muhsin Salim, Transmition, Qira'a Sab'a, South Jakarta.

Abstrak: Penelitian ini berusaha menjelaskan peran Kiai Muhsin Salim dalam mentransmisikan Ilmu *Qira'ah Sab'ah* di Jakarta Selatan.. Sumber yang digunakan adalah buku-buku, foto, dan wawancara dengan narasumber. Penelitian ini menggunakan metode sejarah deskriptif dalam melihat fenomena pengembangan langgam bacaan al-Quran tersebut. Untuk menjelaskan peran Kiai Muhsin Salim, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual dan teori agensi dari Anthony Giddens. Hasil yang didapatkan adalah peran kiai Muhsin Salim dalam perkembangan ilmu qira'at di Jakarta sangat besar *pertama*, mulai dari mengajar di rumahnya, majelis-majelis yang ada di Jakarta dan di tempat mengajarnya, seperti PTIQ dan LBIQ. *Kedua*, Ia juga membuat buku tentang *qira'ah sab'ah* untuk mempermudah dalam segi pemahaman. *Ketiga*, mengkaderisasi murid-muridnya yang sekarang ini ada yang tersebar di Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Tangerang Selatan, yang mempunyai lembaga Al-Qur'annya sendiri.

Kata Kunci: KH Muhsin Salim, Transmisi, Qira'ah Sab'ah, Jakarta Selatan.

1. Pendahuluan

Qira'ah sab'ah adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an dengan tujuh macam cara imam qira'at yang bersandar pada sanad yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.¹ Pada penyebarannya dalam bentuk ilmu, *qira'ah sab'ah* pertama kali masuk ke Indonesia pada 1911, dibawa oleh seorang ulama berdarah Jawa yang belajar di Timur Tengah pada 1888 dan kembali ke tanah air pada 1911, yaitu bernama Syaikh Muhammad Moenawwir (seterusnya disebut Kiai Moenawwir).² Ia belajar di Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah selama 21 tahun, dengan rincian 16 tahun di Makkah dan 5 tahun di Madinah. kiai Moenawwir selama tinggal di Makkah, berkonsentrasi untuk mempelajari Al-Qur'an, baik dalam bidang *tahfizh* (hafalan) Al-Qur'an, ilmu tafsir, maupun qira'ah sab'ah.³ ia kembali ke kampung halamannya di Krapyak, Yogyakarta, pada 1911 untuk mengajarkannya kembali di sana.⁴ Maksud dari *qira'ah sab'ah* di sini adalah, sebuah ilmu yang menjelaskan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan tujuh mazhab imam ahli qira'at yang *mutawatir*⁵.

Jakarta yang menjadi ibu kota negara Republik Indonesia juga mendapatkan bagiannya tersendiri dalam penyebaran ilmu *qira'ah sab'ah* ini. Masuknya ilmu qira'at di Jakarta dikenalkan langsung oleh pakarnya dari Al-Azhar, Kairo Mesir bernama Syaikh 'Abdul Qadir 'Abdul Adzim 'Abdul Barri al-Misri (seterusnya disebut Syaikh 'Abdul 'Adzim). Pada 1975, Syaikh 'Abdul 'Adzim ini diutus untuk mengajarkan ilmu Qira'at Sab'ah. Ia ditugaskan selama 10 tahun untuk mengenalkan dan mengajarkan ilmu qira'at pada salah satu lembaga pendidikan di Jakarta, yakni di Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta (seterusnya disebut PTIQ Jakarta). PTIQ Jakarta berdiri pada 1971. Di PTIQ, ia mengajarkan dua macam *qira'at*, yaitu *qira'ah sab'ah* dan *qira'at 'asyarah thariq al-Syathibiyyah*.⁶

Dalam periode singkat Syaikh 'Abdul 'Adzim fokus mengajarkan ilmu qira'at hanya pada beberapa murid saja. Hal ini dikarenakan untuk mencetak generasi penerus. Diharapkan ilmu qira'at ini dapat terus berkembang di Indonesia, khususnya di

¹ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an Di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 8–9.

² Syaikh Muhammad Munawwir lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1870 dan wafat tahun 1941. Ia adalah seorang santri. Ketika di Indonesia ia belajar ilmu-ilmu keislaman kepada ulama-ulama masyhur seperti KH Maksud Bangkalan, KH Kholil Bangkalan, KH Sholih Darat dan KH Abdurrahman Watucongkol. Setelah ia menimba ilmu di Indonesia, pada tahun 1888 Syekh Munawwir meneruskan belajar-nya di Makkah selama 16 tahun dan 5 tahun di Madinah. Selama belajar di dua kota suci itu, ia banyak memperdalam ilmu Al-Qur'an diantaranya tafsir dan Qira'ah Sab'ah. Kemudian pada tahun 1911 Syaikh Munawwir kembali ke Krapyak Yogyakarta, ia mendirikan majelis pengajian dan mendirikan pesantren, yang sekarang dikenal dengan nama pondok pesantren al-Munawwir Krapyak. Ia dikenal sebagai ulama Jawa pertama yang berhasil menguasai ilmu Qira'ah Sab'ah dikarenakan sangat ahlinya ia dalam bidang ilmu tersebut. Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 188–192.

³ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 189.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999). 109

⁵ Mutawatir adalah periwayatan oleh sejumlah besar perawi yang secara adat, mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Artinya sejumlah besar perawi itu memberikan keyakinan yang mantap terhadap apa yang mereka riwayatkan, dan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, mulai dari awal sanad sampai akhir sanad, yakni sampai ke Rasulullah SAW. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 2.

⁶ Ustadz Dasril, murid KH. Muhsin Salim, wawancara, Jakarta, 14 Maret 2019 pukul 21.00 WIB

Jakarta, oleh sebab itu kedatangan Syaikh 'Abdul 'Adzim inilah yang nantinya akan menjadi embrio perkembangan ilmu qira'at di Jakarta Selatan.

Pada 1988 Syaikh 'Abdul 'Adzim kembali ke Mesir karena kontrak mengajarnya telah selesai. Penyebaran ilmu qira'at setelah kembalinya Syaikh 'Abdul 'Adzim ke Mesir, dilanjutkan oleh murid-muridnya yang mendapatkan sanad. Salah satu murid yang dipercaya untuk menyebarkan ilmu qira'at di Jakarta yakni bernama Muhsin Salim. Kyai Muhsin adalah seorang ulama qira'at asal Lombok. Ia belajar qira'at kepada Syaikh 'Abdul 'Adzim, sanad qira'atnya juga terhubung dengan Imam al-Syathibi lewat dua jalur yakni dari Ayahnya yakni Syaikh Muhammad Salim Rahmatullah, murid dari Tuan Guru Pancor (Pendiri Nahdlatul Wathan) dan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani (al-Musnid ad-Dunya).⁷ Maka melihat itu tidak heran bahwa KH Muhsin Salim dipercaya untuk meneruskan penyebarannya di Jakarta ini.

Artikel ini mengaji bagaimana agensi kyai Muhsin Salim dalam transmisi keilmuan *qira'ah sab'ah* di Jakarta Selatan. Ia berperan dalam regenerasi murid-muridnya menjadi ulama qira'at dan karya-karya yang sistematis dan dialih bahasakan sehingga dapat memudahkan para pelajar *qira'ah sab'ah* dalam memahami ilmu tersebut. Maka karena hal itu menjadikan ilmu qira'at dapat menyebar luas dengan cepat di Jakarta Selatan

2. Metode Penelitian

Menurut Dien Madjid, peristiwa sejarah merupakan bagian dari sebuah peradaban dan peradaban tidak mungkin ada tanpa masyarakat.⁸ Penelitian ini menggunakan metode analisis sejarah intelektual (*intellectual history*) yaitu dengan cara membaca (reading) dan menafsirkan (interpreting) fenomena dalam sebuah peristiwa tokoh intelektual tersebut.⁹

Penelitian ini memfokuskan peran Kiai Muhsin, dalam perannya dalam perkembangan ilmu qira'at di Jakarta. Studi sejarah intelektual adalah studi tentang ide-ide, pikiran, argument, keyakinan, asumsi, sikap dan perilaku seorang tokoh intelektual di keadaannya pada masa lalu, sehingga itu semua dapat mempengaruhi masa setelahnya/masa depan atau tidak.¹⁰ Pemikiran itu bisa dalam bentuk karya tulis ataupun karya nyata, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat baik sezamannya ataupun masa sesudahnya.¹¹ Dalam pengumpulan sumber sejarah, sejarah lisan adalah merupakan salah satu diantara heuristik yang menggunakan pendekatan dengan cara mewawancarai pelaku dan saksi sejarah

⁷ Ustadz Sabeni Hamid, murid KH. Muhsin Salim dan juga direktur Yayasan Majelis Studi al-Qur'an (MSQ) Jakarta, wawancara, Jakarta, 13 Maret 2019 pukul 21.40 WIB

⁸ Dien Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013), 119.

⁹ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014), 67–68.

¹⁰ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014), 38.

¹¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, ke-2. (Jakarta: Prenada, 2014), 9.

ataupun orang-orang yang hidup sezaman dengan apa yang diteliti oleh peneliti sejarah.¹²

Teori yang sesuai untuk meninjau keterlibatan seseorang dalam suatu transmisi keilmuan, sehingga suatu ilmu itu dapat berkembang ke berbagai daerah-daerah yang juga tetap mempertahankan tradisi keilmuan. Suatu agen juga bebas berkehendak dalam membentuk jaringan keilmuan dan karya-karyanya yang juga menjadi faktor dalam perkembangan keilmuan tersebut. Maka teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori Giddens tentang konsep agensi. Konsep agensi diartikan sebagai kebebasan, kehendak seseorang yang bersifat bebas, tindakan untuk berkeaktifitas dan mempertahankan orisinalitas serta kemungkinan seseorang untuk melakukan perubahan.¹³ Agensi berorientasi pada tindakan untuk merespon kekurangan yang ada dalam sebuah struktur tertentu yang mengikat agen, karena agen dan struktur merupakan satu konsep yang tidak dapat dipisahkan. Struktur memiliki konsep ruang dan waktu yang sudah tertata dan fleksibel terhadap perubahan, sehingga menempati posisi sebagai titik simpang dari sebuah perubahan. Konsep agensi berjalan sesuai dengan kehendak seorang agen yang memiliki kebebasan dalam menggerakkan struktur hingga menghasilkan modernitas.¹⁴ Selain membuat suatu perubahan, agen memiliki peran dalam membentuk dirinya sendiri dalam mewujudkan dirinya dari ketiadaan. Agen membekali dirinya dengan rasionalitas, kesadaran dalam bertindak dan pengetahuan tentang tindakan yang dilakukannya.¹⁵ Transmisi menurut Azyumardi, adalah suatu upaya atau proses dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan/gagasan pembaharuan dari suatu individu kepada individu atau kelompok selanjutnya, sehingga keilmuan/gagasan pembaharuan tersebut dapat tetap dipertahankan nilai-nilainya, atau bahkan direvitalisasi untuk tujuan mempermudah bagi suatu individu atau kelompok.¹⁶

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah *Qira'ah Sab'ah* di Jakarta Selatan

Perkembangan ilmu *qira'at* di Jakarta tentunya tidak terlepas dari perkembangan ilmu *qira'at* di Indonesia. Persisnya, ilmu *qira'at* masuk ke Nusantara ini memang tidak diketahui secara pasti, akan tetapi ada satu pendapat yang mengatakan bahwa ilmu *qira'at* mulai berkembang di Indonesia dimulai dari mahasiswa-mahasiswa yang belajar ke Afrika Timur seperti Mesir dan Timur Tengah seperti Arab Saudi, Sudan, Libya dan lain-lain. Mahasiswa Indonesia khususnya yang berada Arab Saudi

¹² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 122.

¹³ Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (U.K: Polity Press, 1984), 5.

¹⁴ Giddens, 6-7

¹⁵ Chris Barker, *Cultural Studies Teori Dan Praktik*, diterjemahkan oleh. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), 91.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), XXIV-XXV

dan Mesir, mempelajari ilmu *qira'at* dengan ulama ahli *qira'at di sana*.¹⁷ Salah satu ulama Nusantara yang belajar ke Timur Tengah ialah Syaikh Muhammad Munawwir bin Abdullah pada 1888. Ia belajar selama dua tahun di Masjidil Haram, Makkah dan Madinah selama 19 tahun. Setelah itu ia pulang ke Indonesia pada 1909 untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya di Tanah Haram. Salah satu bidang keilmuannya adalah ilmu *qira'at*. Ketika itu, banyak orang belajar kepadanya. Salah satu murid yang terkenal dikalangan ulama *qira'at* Indonesia adalah Syaikh Arwani kudus, ia mengarang kitab yang bernama *Fawaidhul Barakat fii qira'ah sab'ah*. Saat itu kitabnya pun sudah terkenal di kalangan pesantren.¹⁸

Ilmu *qira'at* mulai dikembangkan di kawasan Jakarta tepatnya pada 1973 yakni di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Selatan. PTIQ Jakarta ini adalah perguruan tinggi berbasis Al-Qur'an yang juga mempunyai jurusan yang konsen terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an khususnya di bidang ilmu *qira'at*. PTIQ mempunyai gelar akademik tersendiri, yakni Sarjana Al-Qur'an (SQ). Pada 1973, PTIQ Jakarta sengaja mengkontrak guru besar *qira'at* dari Al-Azhar, Mesir khusus untuk mengajarkan ilmu *qira'at* kepada mahasiswa-mahasiswanya, yang pada saat itu di Jakarta memang tidak ada satupun lembaga yang fokus dalam mempelajari ilmu *qira'at* ini. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan ilmu *qira'at* di Indonesia khususnya di Jakarta Selatan ini.¹⁹

Terdapat dua dosen yang dikirim dari Mesir untuk mengajarkan ilmu *qira'at* di Institut PTIQ Jakarta pada 1975. Mereka adalah Syaikh Sayyid Syarif dan Syaikh Syaikh 'Abdul Qadir bin 'Abdul 'Adzim. Pada 1974 Sayyid Syarif kembali ke Mesir yang tugasnya terhitung dari tahun 1972, namun tidak lama ia langsung digantikan oleh Syaikh 'Abdul Adzim yang bertugas mulai 1975-1985.²⁰ *Qira'at* yang mereka ajarkan pada saat itu ialah, *qira'ah sab'ah thariq Al-Syathibiyyah* dan *qira'at 'Asyarah thariq Tayyibah Al-Nasr*. Dari mengajarkan ilmu *qira'at* di PTIQ, Syekh 'Abdul 'Adzim mempunyai murid pertamanya bernama Muhsin Salim, yang nantinya akan meneruskan estafet Syaikh Abdul Qadir dalam menyebarkan ilmu *qira'at* di Jakarta Selatan. Terhitung pada 1986 Muhsin Salim mulai aktif dalam menyebarkan *qira'ah sab'ah*, setelah ia diangkat menjadi dosen tetap di PTIQ dan IIQ, yang sebelumnya ia diminta untuk menjadi asisten dari Syaikh 'Abdul 'Adzim. Terbukti, kini Muhsin Salim masih eksis menyebarkan ilmu *qira'at* tersebut.

¹⁷ KH. Sobron Zayyan, murid KH. Muhsin Salim dan juga pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah, wawancara, Tangerang Selatan, 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

¹⁸ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 188-192.

¹⁹ KH Sobron Zayyan, murid KH. Muhsin Salim dan juga pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah, wawancara, Tangerang Selatan, 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

²⁰ KH Muhsin Salim, selaku sumber utama dan guru besar *qira'ah sab'ah* di PTIQ Jakarta, wawancara, Jakarta Selatan, 9 September 2019 pukul 10.00 WIB.

3.2. Mengenal Kiai Muhsin Salim

Pada 1992 perkembangan ilmu *qira'at* mulai berkembang pesat setelah PTIQ Jakarta sepakat memasukan ilmu *qira'at* ke dalam kurikulumnya, sehingga ilmu *qira'at* ini menjadi mata kuliah yang wajib dipelajari di sana.²¹ Maka dari PTIQ inilah yang kemudian banyak mengeluarkan para sarjana-sarjana Al-Qur'an yang tersebar di wilayah Jakarta bahkan di luar Jakarta. Pada 1997 Kiai Muhsin telah mencanangkan regenerasi untuk membantu meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan ilmu *qira'ah sab'ah*, yang pada puncaknya tahun 2012.

Pada tahun itu Kiai Muhsin berhasil menelurkan regenerasi guru-guru *qira'at* baru, setelah sahnya pemberian sanad kepada Sembilan murid yang ia didik kurang lebih selama 12 tahun lamanya.²² Di antara nama-namanya yakni (1) Muhammad Ali, (2) Sobron Zayyan, (3) Muhasyim, (4) Masrur Ikhwan, (5) Sabeni Hamid, (6) Munawwir, (7) Akhyar, (8) Marzuki Al-Fatiri, dan yang terakhir adalah (9) Dasril. Pada 2012 sampai sekarang inilah ilmu *qira'ah sab'ah* berkembang, menyebar tidak hanya di Jakarta Selatan, melainkan di seluruh Jakarta bahkan sampai ke Tangerang Selatan, pun perkembangan *qira'ah sab'ah* ini semakin signifikan ketika diperlombakan pada MTQ tingkat Nasional di Bengkulu pada 2002, sehingga dari sini ilmu *qira'ah sab'ah* tersebar di berbagai penjuru Indonesia.

Dalam perkembangan ilmu *qira'ah sab'ah* di Jakarta tidak dapat dinafikan bahwa terdapat ulama yang ikut andil dalam menyebarkan ilmu *Qira'ah sab'ah* ini yakni Ahsin Sakho dan Ahmad Fathoni. Mereka bertiga, Muhsin Salim, Ahsin Sakho dan Fathoni dapat disebut tiga serangkai ulama *qira'at* yang menyebarkan ilmu *Qira'ah sab'ah* di Jakarta Selatan.²³

Dari ketiga ulama tersebut, Kiai Muhsin yang lebih dahulu aktif dalam perkembangan *qira'ah sab'ah* di Jakarta. Melihat dari sepak terjang, karya, peran dan kontribusinya dalam meregenerasi dan memprogram murid-muridnya untuk menjadi pemegang sanad *qira'ah sab'ah* dan penerus ulama *qira'at* di Jakarta dan sekitarnya.

Pada 1986, Kiai Muhsin mulai mengajar di PTIQ dan di IIQ sebagai dosen *qira'ah sab'ah*, bahkan ia juga pernah menjadi dosen *qira'ah sab'ah* di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist IAIN Jakarta 1993– 1995. Kiai Muhsin pun berperan mengajarkan ilmu *qira'ah sab'ah* di berbagai tempat seperti di PTIQ, LBIQ, beberapa majelis di Jakarta. Ia pun mengajarkan di rumahnya khusus untuk mengkaderisasi murid-muridnya, yang ia mulai dari tahun 1997-2012. Kini, atau tepatnya pada 2012

²¹ KH Sobron Zayyan, murid KH. Muhsin Salim dan juga pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah, wawancara, Tangerang Selatan, 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB

²² KH Muhsin Salim, selaku sumber utama dan guru besar *Qira'ah Sab'ah* di PTIQ Jakarta, wawancara, Jakarta Selatan, 9 September 2019 pukul 10.00 WIB.

²³ KH Ahsin Sakho, selaku guru besar di UIN Jakarta dan juga dosen *qira'at qab'ah* di IIQ Jakarta, wawancara, Tangerang Selatan, 7 Maret 2019 pukul 08.30 WIB.

Kiai Muhsin berhasil mengkaderisasi murid-muridnya, yang kini tersebar di beberapa wilayah di Jakarta dan Tangerang Selatan.

Beberapa karya-karyanya yang membahas tentang *qira'ah sab'ah* pun menjadi salah satu bahan ajar dan referensi baik di PTIQ, IIQ maupun di UIN Jakarta, bahkan di pesantren-pesantren seperti pesantren Al-Kaustar dan Al-Qur'aniyyah yang memang pesantren tersebut adalah milik salah satu di antara murid-muridnya kiai Muhsin Salim.

Kiai Muhsin juga dipercaya menjadi dewan hakim untuk cabang *qira'ah sab'ah* pada MTQ tingkat Nasional dan Internasional, Bahkan sampai hari ini pun Kiai Muhsin masih tetap eksis menjalankan perannya dan terus berkontribusi dalam perkembangan *qira'at* di Indonesia khususnya di Jakarta Selatan.²⁴

3.3. Sanad Kitab *Qira'ah Sab'ah Asy-Syathibiyah* Kiai Muhsin

Dilihat dari guru-guru *qira'at* kiai Muhsin Salim bahwasanya, ia memiliki empat guru *qira'at* diantaranya yaitu, Syaikh Muhammad Salim Rahmatullah, Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani Al-Makki, Syaikh Sayyid Syarif dan terakhir Syaikh 'Abdul Qadir 'Abdul 'Adzim 'Abdul Barri. Ia mendapatkan sanad keilmuan *qira'at* dari guru-gurunya, kecuali dari Syaikh Sayyid Syarif. Ketika diwawancarai, kiai Muhsin mengatakan bahwa Syaikh Sayyid Syarif dikabarkan kembali ke Mesir dan digantikan oleh Syaikh 'Abdul Qadir 'Abdul 'Adzim 'Abdul Barri setelah dua tahun mengajarkannya dimulai dari tahun 1973/1975. Adapun untuk alasannya secara pasti, ia mengatakan bahwa kontrak mengajar Syaikh Sayyid Syarif di PTIQ sudah selesai, sehingga ia digantikan dengan Syaikh 'Abdul 'Adzim. Maka oleh karena itu, kiai Muhsin tidak mendapatkan sanad keilmuan dari Syaikh Sayyid Syarif. Hal ini terbukti dari bukunya pula, bahwasannya kiai Muhsin hanya mencantumkan tiga sanad *qira'at* saja. Sanad keilmuan ini tercantum dalam buku karangannya yang berjudul *Ilmu Qira'at Tujuh dalam Thariq Al-Syathibiyah* sanad yang pertama yaitu dari ayahnya sendiri yang bernama TG Muhammad Salim Rahmatullah (lihat dokumen 1).²⁵ Di dalam sanad tersebut tertulis bahwa kiai Muhsin mendapatkan sanad *qira'at* ini dari ayahnya pada 16 Jumad Al-Awwal 1404 H/ 14 Februari 1984 M. Sanad yang kedua ia dapatkan dari Syaikh 'Abdul Qadir 'Abdul 'Adzim 'Abdul Barri.²⁶ Di dalam sanad tersebut menginformasikan bahwa kiai Muhsin Salim mendapatkannya dari Syaikh 'Abdul 'Adzim pada 24 September 1988. ia mendapatkannya jalur ke-19 dan ke-31 sampai ke Rasulullah SAW. Isi sanad

²⁴ KH. Muhsin Salim, guru besar *Qira'ah Sab'ah* di PTIQ Jakarta, wawancara, Jakarta Selatan, 9 September 2019 pukul 10.00 WIB. Sebagaimana yang dikatakan Ustadz Sabeni Hamid, salah satu dari murid-murid KH Muhsin Salim dan juga direktur Yayasan Majelis Studi al-Qur'an (MSQ) Jakarta, wawancara, Jakarta, 13 Maret 2019 pukul 21.40 WIB

²⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy Syathibiyah*, Cetakan Ke-1. (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007). i.

²⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy Syathibiyah*, Cetakan Ke-1. (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007).

ini juga sebenarnya cukup panjang berisi antara lain, pujian kepada Allah dan sholawat kepada nabi, nasihat Syaikh 'Abdul 'Adzim kepada Kiai Muhsin Salim, dan terakhir pesan-pesan dan harapan untuknya.

Sanad yang terakhir ini, diberikan dari Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani Al-Makki ketika kiai Muhsin menghadiri MTQ tingkat Nasional ke-13 tahun 1983 di Padang. Sanad ini berbeda dari sanad-sanad keilmuan sebelumnya yakni langsung berbahasa Indonesia.²⁷ Sanad tersebut didapatkan dari ayahnya Syaikh Salim Rahmatullah. Sanad itu mempunyai kemiripan dengan sanad yang diberikan oleh Syaikh Yasin al-Fadani. Perbedaannya hanya berakhir di nama Syaikh 'Abdul Hamid bin Muhammad Ali Al-Qudsi di tingkat ke-4 dari bawah dan ke bawah sampai seterusnya sudah berbeda, selanjutnya, sanad yang kiai Muhsin dapatkan dari Syaikh 'Abdul 'Adzim dengan kedua sanad di atas persamaannya hanya pada Syaikh Al-Islam Ishaq Zakaria Muhammad Al-Anshari mulai dari tingkat ke-14 sampai ke atas.

3.3. Kiai Muhsin dan karyanya mengenai *Qira'ah Sab'ah*

Seorang tokoh dapat dilihat integritas ketokohnya salah satunya, tokoh tersebut mempunyai sebuah karya, baik itu karya tulis ataupun karya nyata, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat baik sezamannya ataupun masa sesudahnya²⁸, Begitupun dengan Kiai Muhsin, ia adalah tokoh yang cukup banyak memiliki karya dalam cabang ilmu Al-Qur'an khususnya pada cabang *Qira'ah sab'ah* dan tajwid. Hal ini persis dengan apa yang dikatakan oleh muridnya Sabeni Hamid, bahwa Kiai Muhsin adalah sosok guru sekaligus penulis buku. Pada awalnya buku *qira'at* itu hanyalah sebuah ringkasan-ringkasan materi yang ia susun sedemikian rupa dengan tujuan memudahkan para pembelajar *Qira'ah sab'ah* di Indonesia khususnya kepada murid-muridnya yang belajar ketika itu, yang kemudian hari ia jadikan buku karangannya, tidak sedikit murid-muridnya yang berhasil mendapatkan ilmu tersebut dikarenakan metode dan karya Kiai Muhsin yang membuatnya mudah dipelajari dan dipahami. Berikut kutipan langsung dari wawancara dengan Sabeni:

*"...dengan karya-karya dan metode pembelajaran kiai Muhsin ini kami murid-muridnya merasakan kemudahan dalam mempelajari dan memahami ilmu qira'at sabah, yang semula itu semua sulit bagi kami, sehingga sekarang kami bisa membuka lembaga Al-Qur'an dan mengajarkannya lagi kepada masyarakat, karena karyanya itu sangat mudah dipahami dan sistematis".*²⁹

²⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy Syathibiyah*, Cetakan Ke-1. (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007).

²⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, ke-2. (Jakarta: Prenada, 2014), 9.

²⁹ Ustadz Sabeni Hamid, murid KH Muhsin Salim dan juga direktur Yayasan Majelis Studi al-Qur'an (MSQ) Jakarta, wawancara, Jakarta, 13 Maret 2019 pukul 21.40 WIB

Kebanyakan para Kiai hanya mengajarkan materi dari kitab kuning saja, namun tidak sedikit juga yang telah menambah khazanah keilmuan Islamnya dengan mengarang kitab sendiri. Kiai Muhsin ini adalah kriteria ulama modernis sekaligus tradisional.³⁰ Dilihat dari perjalanan studinya, Kiai Muhsin selain belajar dengan ulama tradisional seperti tuan guru/kiai di kampungnya, ia juga belajar dengan ulama modernis seperti dosen-dosen agama yang ada di kampusnya. Maka tidak heran beberapa karya-karya tulisnya ada yang disusun dalam bahasa Indonesia dengan huruf latin, dan ada juga dalam bahasa Arab beserta aksaranya. Kesenangan Kiai Muhsin dengan ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, kini menghantarkan pemikirannya kepada ilmu Al-Qur'an pula, walaupun memang ia fokus dengan cabang ilmu Al-Qur'an yaitu ilmu *qira'at*, akan tetapi tidak menjadikan ia berkarya di bidang itu saja. Ada beberapa bukunya yang membahas tentang cabang ilmu Al-Qur'an lain selain ilmu *qira'at*.³¹ Banyak buku/kitab karangannya yang sudah tersebar pada level nasional bahkan internasional seperti Mesir, Arab Saudi, Malaysia dan Brunei. karya memang tidak terkenal di kalangan lembaga pendidikan salafiyah, yang notabene hanya mempelajari kitab klasik seperti fiqih, nahwu, sharaf, tafsir dan lain-lain. Kitab-kitabnya ini terkenal di kalangan mahasiswa-mahasiswa yang fokus mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an, universitas-universitas Islam seperti seluruh UIN di Indonesia apalagi yang khusus mendalami Al-Qur'an seperti di PTIQ, IIQ, dan lembaga pesantren-pesantren Al-Qur'an seperti PP. Al-Qur'aniyyah, PP. Darul Qur'an dan lain-lain.

Karya Kiai Muhsin yang terkenal adalah "*Qira'at Tujuh Thariq Al- Syathibiyah*" dan "*Qira'at Sepuluh Thariq Al-Syatibiyah dan Al-Durrah*". Kitab ini ia susun dalam bahasa Indonesia sehingga orang-orang dengan mudah membaca dan mempelajarinya. Kitab *qira'at* tujuh ini berjumlah dua jilid, yang di dalamnya berisi biografi singkat Kiai Muhsin, sanad-sanad *qira'at* yang ia dapatkan, kaidah-kaidah *qira'at*, perubahan-perubahan kata/bacaan dalam *qira'at* (*farsyul huruf*) dan masih banyak lagi. Sehingga buku ini menjadi karya monumental (*Masterpiece*) kyai Muhsin dalam bidang *qira'at*.

3.4. Kiai Muhsin Mengajarkan *Qira'ah Sab'ah*

Kiai Muhsin Salim dalam perkembangan *qira'ah sab'ah* di Jakarta Selatan merupakan instruktur *qira'ah sab'ah* di beberapa majelis ta'lim di DKI Jakarta.³² Dari sejak terjangnya menjadi instruktur di Majelis-majelis di DKI Jakarta ini, menjadikan masyarakat DKI Jakarta yang dahulu tidak mengetahui madzhab *qira'at* siapa yang

³⁰ Ulama modernis adalah ulama yang karyanya ditulis dalam bahasa Indonesia ataupun terjemahan dari kitab klasik. Adapun ulama tradisional adalah ulama yang karyanya ditulis dalam bahasa Arab, karena dianggap dapat menambah nilai kehormatannya. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1998), 19-20.

³¹ KH. Muhsin Salim, selaku sumber utama dan guru besar *qira'ah sab'ah* di PTIQ Jakarta, wawancara, Jakarta Selatan, 9 September 2019 pukul 10.00 WIB

³² Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy Syathibiyah*, Cetakan Ke-1. (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007). i.

mereka gunakan dan ada berapa madzhab *qira'at* yang *mutawwatir*, dan sekarang mereka mengetahui madzhab *qira'at* yang ia gunakan, kemudian mengetahui apa itu *Qira'ah sab'ah* dan bagaimana cara membacanya, walaupun memang tidak dapat dipungkiri bahwa baru hanya majelis-majelis tertentu yang mengetahui ilmu *qira'at* tersebut.

Kiai Muhsin diangkat menjadi dosen PTIQ pada 1986 oleh rektor PTIQ kala itu yang bernama Ibrahim Hosen. Pada tahun itu, Kiai Muhsin juga mengawali karir dan keaktifannya dalam penyebaran *qira'ah sab'ah*. PTIQ berdiri pada 1971. Ilmu *qira'at* masuk di PTIQ pada 1972, yang ketika itu bertindak sebagai dosen ialah Syaikh Sayyid Syarif, kemudian pada 1975 kembali ke Mesir, dan digantikan oleh Syaikh 'Abdul 'Adzim pada 1975-1985. Ilmu *qira'at* mulai berkembang di PTIQ Jakarta, yakni setelah disepakatinya memasukan kurikulum ilmu *qira'at* pada 2 Maret 1992. Dari situlah banyak para mahasiswa/alumni dari PTIQ khususnya yang menggeluti ilmu *qira'at* melahirkan puluhan judul buku *qira'at*. Kini, mahasiswa PTIQ dari berbagai jurusan berjumlah minimal ada 500 orang, bahkan lebih. Ada data yang menunjukkan bahwa mahasiswa PTIQ dari tahun 2009-2019 semuanya berjumlah 20.000 ribuan orang.

Pada 1996 Kiai Muhsin menjadi anggota tim kerja ahli Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) Jakarta. Ia juga menjabat sebagai instruktur Al-Qur'an untuk kaderisasi instruktur Al-Qur'an di LBIQ DKI Jakarta. Di tempat ini kiai Muhsin mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam cabang ilmu *qira'at*. LBIQ mulai banyak diminati masyarakat Jakarta terhitung dari tahun 1994, setelah munculnya program terjemah Al-Qur'an, kajian Al-Qur'an, studi naskah 'Ulum Al-Qur'an. Pada 2012 LBIQ memiliki jama'ah sebanyak 4.281-4.500 orang dalam tiga angkatan setiap tahunnya, dengan berbagai macam tingkatan sosial, pendidikan terutama umur, karena mayoritas jama'ah di LBIQ ini merupakan orang tua. Khusus untuk program pelajaran tahsin tilawah, jama'ahnya terdiri dari anak-anak, remaja dan pemuda. Program ini bertujuan untuk menciptakan kader-kader Al-Qur'an untuk calon peserta STQ/MTQ di berbagai tingkatan.³³ Sejak 1986 lembaga ini telah membina umat Islam DKI Jakarta dan sekitarnya pada program Al-Qur'an dan bahasa Arab.

Mulai tahun 1997 Kiai Muhsin juga membuka pengajian *qira'ah sab'ah* di kediamannya di Tangerang Selatan, Bintaro, sektor satu. Pada 2012 ia meluluskan 9 muridnya dengan cara memberikan sanad *musalsal qira'ah sab'ah* dengan harapan 9 muridnya tersebut dapat mengajarkan majelis-majelis, pesantren ataupun di rumah-rumahnya supaya ilmu *qira'at* dapat semakin tersebar di Jabodetabek khususnya di Jakarta Selatan.

Menurut murid Kiai Muhsin Salim bernama Sobron Zayyan³⁴, ketika ia belajar dengan Kiai Muhsin pada tahun 2000, murid-murid yang mengikuti pegajian *Qira'ah sab'ah*

³³ Damanudin Ibnu Majani, "Perkembangan Peserta Pembelajaran Di LBIQ,".

³⁴ KH. Sobron Zayyan ini adalah salah satu dari Sembilan muird utama kyai Muhsin yang mendapatkan sanad *Qira'ah Sab'ah musalsal* sekaligus dipercayakan untuk meneruskan estafet penyebaran dan pengajaran *qira'at sab'ah*. Sekarang KH. Sobron sudah memiliki lembaga

dengan Kiai Muhsin berjumlah puluhan orang. Pada saat itu, belum ada lembaga apapun, melainkan hanya majelis ilmu/talaqqi biasa yang siapapun boleh mengikutinya tanpa ada embel-embel pendaftaran, oleh karena itu tidak ada catatan ataupun dokumen yang menjelaskan berapa murid ketika itu yang mengikuti pengajian kiai Muhsin, karena belum adanya sistem organisir. Pengajian tersebut ia adakan di rumahnya yang sekaligus ia jadikan sebagai majelis tempat belajar murid-muridnya. setiap hari Minggu dan Rabu malam, rutin. Dikatakan bahwa pengajian itu jarang sekali libur. Pada 1997 murid-murid Kiai Muhsin dikatakan berjumlah puluhan orang murid,³⁵ Namun hanya 9 orang yang diberikan sanad keilmuan dan dipercayakan untuk mengajarkannya ke masyarakat.

3.4. Metode Pengajaran Ilmu Qira'at

Talaqqi

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*, terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara,³⁶ Sedangkan, *talaqqi* menurut bahasa berarti "saling bertemu". *Talaqqi* adalah suatu metode pembelajaran ilmu agama secara langsung kepada guru yang memiliki kompetensi ilmu yang *tsiqah*³⁷, *dhabith*³⁸ dan mempunyai sanad keilmuan yang *muttasil*/terhubung sampai kepada Rasulullah SAW.³⁹ Metode *talaqqi* sendiri mempunyai dua bagian yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, yakni proses belajar secara *ard* dan *sima'*. Adapun *ard* ialah suatu metode belajar di mana seorang murid membaca Al-Qur'an di hadapan gurunya dan dalam waktu bersamaan sang guru menyimaknya dengan seksama. Hal ini agar sang guru dapat memonitor dan menjamin keabsahan cara baca murid secara holistik. Istilah *ard* ini juga biasa disebut dengan istilah *musyafahah*. Istilah *sima'* ialah seorang murid mendengar dengan seksama *qira'at* Al-Qur'an yang dicontohkan oleh gurunya. Metode *talaqqi* ini bisa dilakukan secara kolektif,⁴⁰ dengan demikian *talaqqi* ini adalah gabungan dari proses belajar secara *ard* dan *sima'*.

pendidikan non-formal (pesantren) dan lembaga formal (mulai dari tingkat sekolah dasar sama tinggal menengah atas) yang kurikulumnya berlandaskan Al-Qur'an. Didalamnya juga diajarkan Qira'ah Sab'ah, naghm Al-Qur'an dan tahfidz Al-Qur'an. lembaga pendidikannya beralamat di Jl. Pondok Pesantren, Ceger, Pondok Aren, Tangerang Selatan.

³⁵ Ustadz Dasril, murid KH. Muhsin Salim, wawancara, Jakarta, 14 Maret 2019 pukul 21.00 WIB

³⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 73.

³⁷ *Tsiqah* dalam istilah ilmu hadist ialah terpercaya, amanah, taqwa. Adapun maksud *tsiqah* di sini adalah terpercaya dalam menyampaikan ilmu dan tidak berdusta.

³⁸ *Dhabith* menurut istilah dalam ilmu hadist ialah orang yang memiliki ingatan dan hafalan yang sempurna. ia memahami dan hafal dengan baik apa yang diriwayatkannya itu, serta mampumenyampaikan hafalan itu kapan saja ia kehendaki. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1987), 179.

³⁹ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghapal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* vol 2 (2016): 12.

⁴⁰ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 184-185.

Ilmu *qira'at* adalah salah satu dari cabang ilmu Al-Qur'an, di mana dalam mempelajari *qira'at* sabah ini dibutuhkan salah satunya menggunakan metode *talaqqi*, sebagaimana kiai Muhsin menerapkan metode *talaqqi* kepada murid-muridnya. Ia juga telah mempunyai mata rantai sanad keilmuan *Qira'ah sab'ah* yang sampai kepada Rasulullah SAW. Kiai Muhsin mendapatkan sanad tersebut dari gurunya Syaikh 'Abdul Qadir 'Abdul 'Adzim ketika dikontrak selama lima tahun di PTIQ Jakarta untuk mengajarkan *Qira'ah sab'ah* di sana. Sanad keilmuan *Qira'ah sab'ah* ini menjadi salah satu syarat esensial bagi seseorang dikatakan berhak ataupun mampu dan diperbolehkan untuk mentransimikan ilmu *qira'at* sabahnya kepada murid-muridnya.⁴¹

Adapun *talaqqi* pada praktek belajar ilmu *qira'at* ini, mula-mula Kiai Muhsin membacakan dan mengajarkan materi kitab kepada santri-santrinya, supaya mereka mengetahui kaidah-kaidah dahulu sampai selesai satu surah satu periwayatan. Setelah selesai kemudian mereka langsung praktek membacanya.⁴² Sebagaimana yang dikatakan Martin dalam bukunya.⁴³ Adapun metode *talaqqi* ini didasari atau bersumber dari pengamalan Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 18.⁴⁴

Dalam prakteknya, seorang murid membaca satu juz Al-Qur'an menggunakan salah satu perawi dari satu imam *qira'at* sampai selesai. Misalnya surah Al-Baqarah dibaca menggunakan *qira'at* Imam Nafi' riwayat Qalun sampai selesai surah tersebut. Kemudian setelah selesai, maka berlanjut kepada perawi yang satunya, yakni riwayat Warsy dan tetap pada Imam dan surah yang sama. Setiap Imam mempunyai dua periwayatan, setelah selesai satu imam beserta dua perawinya, maka berlanjut pada imam *qira'at* yang lain, yang berjumlah tujuh imam, dan begitu selanjutnya sampai 14 periwayatan.⁴⁵ Al-Qur'an yang digunakan dalam belajar *Qira'ah sab'ah* ini juga khusus, yakni Al-Qur'an *Qira'ah sab'ah* ataupun *qira'at* 'asyar. Adapun *talaqqi* juga adalah salah satu syarat seorang santri dalam mendapatkan sanad *musalsal*.⁴⁶

Tradisi Nadzoman

Nadzoman diambil dari bahasa Arab yakni *nadzom*. Arti *nadzom* menurut epistemologi adalah karangan, secara terminologi *nadzom* ialah puisi/syair yang berasal dari Arab, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat yang

⁴¹ KH. Sobron Zayyan, murid KH. Muhsin Salim dan juga pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah, wawancara, Tangerang Selatan, 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB

⁴² KH. Sobron Zayyan, murid KH. Muhsin Salim dan juga pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah, wawancara, Tangerang Selatan, 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB

⁴³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999). 18.

⁴⁴ Ustadz Sabeni Hamid, murid KH. Muhsin Salim dan juga direktur Yayasan Majelis Studi al-Qur'an (MSQ) Jakarta, wawancara, Jakarta, 13 Maret 2019 pukul 21.40 WIB

⁴⁵ Ustadz Dasril, murid KH. Muhsin Salim, wawancara, Jakarta, 14 Maret 2019 pukul 21.00 WIB

⁴⁶ Sanad *musalsal* ialah sanad yang apabila seorang santri mendapatkannya, maka secara otomatis namanya akan tercantum dalam jaringan nama perawi *qira'at*. Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 183.

pada umumnya, berisi perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman, dengan kata lain, nadzom ialah untaian kata-kata yang terikat oleh baris dan bait.⁴⁷ Adapun isi nadzom itu bisa terkait dengan pujian-pujian ataupun materi ilmu-ilmu keislaman seperti *fiqih*, *aqidah*, *tasawuf*, *tajwid/qira'at* dan lain-lain yang sengaja disusun untuk mempermudah bagi murid/santri dalam segi menghafalnya, dengan demikian, nadzoman adalah tradisi dan metode baik dari segi pendidikan maupun dakwah bagi dunia keilmuan Islam,⁴⁸ karena memang tradisi atau metode nadzoman ini begitu kental serta identik dengan pesantren dan santri. Nadzom ini terdiri dari syair-syair yang dipadukan dengan irama baik dengan irama lokal maupun irama *bahar*⁴⁹ dalam istilah ilmu *'arudh*.⁵⁰

Dalam metode pembelajaran Qira'ah Sab'ah, ada sebuah kitab berjudul "*Hirz Al-Amani*", di dalam kitab ini berisi teori-teori/kaidah-kaidah ilmu *Qira'ah sab'ah* sehingga kitab ini menjadi salah satu kitab yang wajib dikhatamkan dan dihafalkan oleh para murid,⁵¹ karena kitab ini bergenre nadzom, maka kiai Muhsin Salim dengan mudah mengajarkan kepada murid-muridnya. Murid-muridnya dengan mudah pula dalam membaca, menghafal, dan mengakhatakannya karena menggunakan lagu/irama *bahar* yang kemudian diulang-ulang dengan tradisi *lalaran*. Tradisi ini biasa dikenal di pesantren dengan istilah "*nadzoman*".

3.5. Kitab-kitab Rujukan Kiai Muhsin

Kitab-kitab klasik adalah penopang utama dalam tradisi keilmuan Islam. Secara umum, kitab-kitab klasik atau biasa disebut kitab *kuning*⁵² itu ditulis pada abad ke-10 sampai abad ke-15 M. Adapun dalam cabang-cabang keilmuannya itu seperti fiqih, hadist, tasawwuf dan lain-lain, semuanya adalah manifestasi dari Al-Qur'an. Dalam ilmu-ilmu tersebut, masing-masing mempunyai kitab rujukan sesuai apa yang seorang kiai sarankan kepada santrinya. Misalnya umat Muslim di Indonesia yang mayoritas bermadzhab Syafi'iyah, secara otomatis mereka menggunakan kitab-kitab ulama-ulama yang bermadzhab Syafi'i. Misalnya dalam ilmu fiqih, biasanya untuk santri kelas pemula di pesantren, kitab fiqih yang digunakan ialah *Matn Al-Taqrib*, *Safinah Al-Najah*, *Fath Al-Qarib* dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar para santri dapat mengikuti dan mencerna pelajaran dengan baik, begitu pula dalam

⁴⁷ Tata Sukayat, "Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah," *Cendikia* Vol.15 (2017): 344.

⁴⁸ Umar Bukhory, "Resepsi Pondok Pesantren di Madura Terhadap Kitab Bergener Nadzom," *Okara* Vol. 2 (2011): 14.

⁴⁹ *Bahar* ialah istilah dari ilmu *'arudh* yang berartian *wazan* (timbangan) tertentu yang dijadikan pola dalam menggubah syi'ir arab. Nawawi dan Yani'ah Wardani, *Ilmu 'Arudh Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Wardah Press, 2011). 27.

⁵⁰ Adapun ilmu *'arudh* adalah ilmu yang membahas pola-pola syi'ir Arab untuk mengetahui *wazan* yang benar dan yang salah. Nawawi dan Yani'ah Wardani, *Ilmu 'Arudh Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Wardah Press, 2011). 17.

⁵¹ Ade Chariri Fashichul Lisan, "Trasdisi Qira'at al-Qur'an : Resepsi Atas Kitab Faidhul Barakat Fi Sab'il Qira'at Karya K.H. Muhamad Arwani Bin Muhamad Amin Al-Qudsi," *Misykat* 2, no. 1 (2018): 93.

⁵² Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), 143.

mempelajari ilmu Qira'ah Sab'ah. Ada beberapa kitab yang menjadi rujukan dalam mempelajari ilmu *qira'at*.⁵³ Para murid pun diperintah sekaligus disuguhkan oleh kiai Muhsin untuk memperdalam ilmu tajwid guna menyempurnakan dalam hukum-hukum dan makharij al-huruf, semua itu akan berpengaruh dalam membaca Al-Qur'an dengan *Qira'ah sab'ah* maupun *qira'at 'Asyarah*. Misalnya, seperti cara penyebutan *imalah*⁵⁴, *saktah*⁵⁵, *isymam*⁵⁶ dan sebagainya.

Kitab-kitab yang menjadi rujukan adalah kitab yang diwajibkan untuk dibahas dan dibaca secara komprehensif sampai *khatam* (selesai) dengan cara *talaqqi* kepada seorang kiai, setelah semua kitab dikhatamkan, maka seorang kiai akan memberikan silsilah sanad keilmuan kepada muridnya. Ini adalah salah satu syarat dan ketentuan bagi murid yang ingin mendapatkan silsilah sanad keilmuan.⁵⁷ Metode ini dilakukan dalam rangka menjaga orisinalitas ilmu *qira'at* supaya tidak ada oknum yang dapat merusak Al-Qur'an secara internal, karena *qira'at* Al-Qur'an adalah *kalam ilahi* yang harus diriwayatkan dengan redaksi *qira'at* yang sama persis sebagaimana yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Sistem sanad ini dilakukan untuk menjamin tingkat akurasi dan memelihara orisinalitas *qira'at*, akhirnya sistem sanad juga diberlakukan dalam disiplin ilmu *qira'at*. Sanad dalam ilmu *qira'at* memiliki kesamaan fungsi dengan ilmu hadist yakni untuk mempertahankan orisinalitas redaksi riwayat yang diberikan secara berantai.⁵⁸

Melihat pada kiprah dan kontribusi Kiai Muhsin dalam pengajaran qira'ah sab'ah maka temuan dalam penelitian ini relevan dengan teori agensi yang digagas oleh Giddens. Agen mempunyai hubungan yang kuat dengan konteks yang digelutinya, layaknya Kiai Muhsin yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu bacaan Al-Qurannya kepada para santrinya di Jakarta Selatan

3.5. Murid-Murid Kiai Muhsin Salim

Di antara puluhan murid yang belajar kepada Kiai Muhsin, hanya sembilan orang saja yang mendapatkan sanad *Qira'ah sab'ah* yang musalsal (sanad yang dapat diijazakan/disambungkan dengan orang setelahnya) tersebut. Nama-nama murid

⁵³ Ustadz Dasril, murid KH. Muhsin Salim, wawancara, Jakarta, 14 Maret 2019 pukul 21.00 WIB. Lihat juga, Urwah, "Metodologi Pengajaran Qira'ah Sab'ah Studi Observasi Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dan Dar Al-Qur'an," 161.

⁵⁴*Imalah* secara istilah adalah mencondongkan bacaan harakat fathah pada harakat kasrah sekitar dua pertiganya sehingga awal bunyi bacaannya berbunyi A kemudian diimalahkan menjadi berbunyi E. Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy Syathibiyyah*, Cetakan Ke-1. (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007). 61.

⁵⁵*Saktah* adalah berhenti sejenak tanpa nafas sekitar satu alif lamanya. Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy Syathibiyyah*, Cetakan Ke-1. (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007). 59.

⁵⁶ *isymam* secara istilah adalah mengkombinasikan harakat fathah dengan harakat dhammah disertai monyong bibirnya. Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy Syathibiyyah*, Cetakan Ke-1. (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007). 63.

⁵⁷ Ustadz Dasril, salah satu dari 9 murid utama KH. Muhsin Salim, wawancara, Jakarta, 14 Maret 2019 pukul 21.00 WIB

⁵⁸ al-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh. Wawan Djunaedi, Cet 1 (Jakarta: Mustaqim, 2003), 181. Lihat juga M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 24.

yang mendapatkan sanad dan dipercayakan untuk mengajarkannya antara lain, (1) Muhammad Ali, (2) Sobron Zayyan, (3) Muhasyim, (4) Masrur Ikhwan, (5) Sabeni Hamid, (6) Munawwir, (7) Akhyar, (8) Marzuki Al-Fatiri, dan yang terakhir adalah (9) Dasril.⁵⁹ Mereka mendapatkan sanad pada 25 Juli 2012.

Dari semua nama-nama di atas rata-rata semuanya memegang pesan Kiai Muhsin yaitu untuk tetap menyebarkan ilmu *qira'ah sab'ah* di wilayah-wilayah tempat tinggal mereka. Misalnya seperti Muhammad Ali, ia sekarang menjadi seorang pimpinan pondok pesantren bernama Al-Kautsar yang terletak di Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Di sana ia mengajarkan *qira'ah sab'ah* dan ilmu tilawah. Ia juga menjadi dewan hakim MTQ baik tingkat Nasional maupun Internasional persis seperti gurunya. Adapun muridnya yang bernama Kiai Sobron Zayyan, mempunyai pondok pesantren bernama Al-Qur'aniyyah. Lembaganya bertempat di Pondok Aren, Tangerang Selatan.⁶⁰

Di pesantren miliknya, Kiai Sobron telah meluluskan 12 angkatan terhitung dari tahun 2007 sampai saat ini, perangkatan muridnya mencapai 70-100 murid pertahunnya.⁶¹ Dari data ini mengindikasikan bahwa perkembangannya cukup pesat melalui murid Kiai Muhsin Salim, Kemudian murid yang lain bernama Muhasyim telah menjabat sebagai dosen ilmu *qira'at* di PTIQ. Selanjutnya, Sabeni Hamid, mempunyai lembaga khusus mengkaji Alqur'an bernama Yayasan Majelis Studi al-Qur'an (MSQ) di Jakarta Barat. Dasril pun mempunyai majelis *qira'at* khusus di kediamannya, Tangerang Selatan, Gaga, begitu pula dengan Masrur Ikhwan, Sabeni Hamid, Munawwir, Akhyar, Marzuki Al-Fatiri, dan yang terakhir adalah, Dasril. Semua murid Kiai Muhsin mempunyai majelis *qira'at* Al-Qur'an di rumahnya masing-masing, di kampung halamannya.⁶²

4. Penutup

Kiai Muhsin Salim adalah salah satu ulama yang ahli dalam bidang Al-Qur'an terkhusus pada cabang *qira'ah sab'ah*. Ia mempunyai peran dalam mentransmisikan ilmu seni membaca Al-Quran ini di Jakarta Selatan 1986-2012, sebagaimana dapat dibuktikan. Pertama, Ia berperan sebagai pengajar di rumahnya dan majelis-majelis di Jakarta, membuat buku tentang ilmu *Qira'ah sab'ah* dan mengkader sembilan muridnya menjadi ulama *qira'at* untuk melanjutkan perjuangannya. Kedua, tehnik kiai Muhsin Salim dalam mentransmisikan ilmu *Qira'ah sab'ah* ini memang tidak terlalu berbeda secara signifikan. Misalnya seperti menggunakan metode talaqqi,

⁵⁹ KH. Sobron Zayyan, murid KH. Muhsin Salim dan juga pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah, wawancara, Tangerang Selatan, 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB. Penjelasan ini juga sama dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Sabeni, Ustadz Dasril dan yang lainnya.

⁶⁰ Ustadz Sabeni Hamid, murid KH. Muhsin Salim dan juga direktur Yayasan Majelis Studi al-Qur'an (MSQ) Jakarta, wawancara, Jakarta, 13 Maret 2019 pukul 21.40 WIB

⁶¹ KH. Sobron Zayyan, murid KH. Muhsin Salim dan juga pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah, wawancara, Tangerang Selatan, 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

⁶² KH. Sobron Zayyan, murid KH. Muhsin Salim dan juga pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah, wawancara, Tangerang Selatan, 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

musyafahah, rujukan kitab dan pemberian sanad. Bagi Kiai Muhsin, diperbolehkan mempelajari ilmu qira'ah sab'ah tanpa hafal Al-Qur'an karena yang terpenting adalah si santri mengerti dan memahami kaidah-kaidah dan farsyu huruf. Ketiga, ilmu qira'ah sab'ah ini berkembang setelah ia berperan aktif pada 1986, melalui lembaga seperti PTIQ, LBIQ, pengajian di rumahnya. Ia mengizinkan murid-murid untuk mengajarkan ke masyarakat. Kini muridnya mempunyai lembaga pendidikan Al-Qur'annya sendiri, seperti pesantren Al-Qur'aniyyah di Tangsel, pesantren Al-Kautsar di Jakarta Selatan dan Yayasan Studi Al-Qur'an di Jakarta Barat.

Daftar Pustaka

- al-Nawawi. *Terjemah Syarah Shahih Muslim*. Translated by Wawan Djunaedi. Cet 1. Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Anthony Giddens. *The Constitution of Society*. U.K: Polity Press, 1984.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abab XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori Dan Praktik*. Translated by Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2009.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Bukhory, Umar. "Resepsi Pondok Pesantren Di Madura Terhadap Kitab Bergener Nadzom." *Okara* Vol. 2 (2011).
- Damanudin Ibnu Majani. "Perkembangan Peserta Pembelajaran Di LBIQ." *Perekam Suara*, 2019.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at al-Qur'an Di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Isma'il, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Lisan, Ade Chariri Fashichul. "Tradisi Qira'at al-Qur'an : Resepsi Atas Kitab Faidhul Barakat Fi Sab'il Qira'at Karya K.H. Muhamad Arwani Bin Muhamad Amin al-Qudsi." *Misykat* 2, no. 1 (2018): 89–112.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Majid, Dien. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013.
- Nawawi, and Yani'ah Wardani. *Ilmu 'Arudh Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Wardah Press, 2011.
- Ristek Dikti. "Rekap Pelaporan PDDIKTI Mahasiswa Institut PTIQ Jakarta, Jakarta Selatan," 2019.
<https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homerekap/MjEyMDI3/0/1>.

- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014.
- Sukayat, Tata. "Nadzom Sebagai Media Pendidikan Dan Dakwah." *Cendikia* Vol.15 (2017): 341–355.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Susianti, Cucu. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghapal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi* vol 2 (2016): 1–19.
- Urwah. "Metodologi Pengajaran *Qira'ah sab'ah* Studi Observasi Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dan Dar Al-Qur'an." *Suhuf* Vol 5, no. 2 (2012): 145–168.
- Wawancara dengan KH. Muhsin, selaku guru besar *Qira'ah sab'ah* di Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) 9 September 2019 pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan Prof. Dr. Ahsin Sakho, MA selaku guru besar di UIN Jakarta dan juga tokoh ulama *Qira'ah Sab'ah*, pada 7 Maret 2019 pukul 08.30 WIB
- Wawancara dengan Dr. Sobron Zayyan, MA selaku pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah dan juga murid KH. Muhsin Salim, pada 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB
- Wawancara dengan KH. Sabeni Hamid selaku direktur Yayasan Majelis Studi al-Qur'an (MSQ) Jakarta dan juga murid KH. Muhsin Salim, pada 13 Maret 2019 pukul 21.40 WIB
- Wawancara dengan Ustadz Dasril selaku Murid KH. Muhsin Salim, pada 14 Maret 2019 pukul 21.00 WIB
- Wawancara dengan Ustadz Hawasyi, selaku Murid KH. Ahsin Sakho, pada 30 Januari pukul 10.15 WIB